

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Peningkatan ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) telah menjadi fokus utama melalui dukungan sektor pariwisata yang semakin berkembang. Fenomena pariwisata alam menjadi magnet kuat bagi wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, yang mencari pengalaman mendalam di tengah keindahan alam.

Desa wisata menjadi destinasi pilihan yang menarik bagi para wisatawan yang mencari pengalaman autentik dan bagi mereka yang ingin melarikan diri dari hiruk-pikuk kehidupan perkotaan. Salah satu opsi menarik dalam berpariwisata adalah agrowisata petik salak, di mana wisatawan dapat merasakan kehidupan pedesaan sambil menikmati keunikan agrowisata.

Salah satu daya tarik utama adalah sektor agrowisata, khususnya petik buah salak, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi daerah. Kabupaten Sleman, sebagai bagian integral dari DIY, memainkan peran penting dalam menarik perhatian wisatawan dengan keunikan agrowisata petik buah salak.

Kabupaten Sleman, yang dikenal sebagai wilayah terbesar penghasil buah salak di Indonesia, telah menetapkan salak pondoh (*Salacca edulis Reinw*) sebagai flora atau tanaman identitas khusus sesuai dengan Peraturan Daerah Sleman No. 20 Tahun 2001. Pemerintah Kabupaten Sleman terus berupaya meningkatkan produksi salak, terutama setelah mengalami penurunan pada tahun 2022 akibat alih fungsi lahan salak untuk pengembangan perumahan.

Produktivitas kebun salak pondoh juga terkait dengan kondisi alam, termasuk perubahan intensitas curah hujan. Informasi mengenai curah hujan di Yogyakarta selama lima tahun terakhir dapat ditemukan dalam data yang diperoleh dari Stasiun Klimatologi Yogyakarta sebagai berikut:

Intensitas Curah Hujan di Yogyakarta Tahun 2019-2023



Gambar 1. 1 Intensitas Curah Hujan di Yogyakarta Tahun 2019-2023
Sumber : Stasiun Klimatologi Yogyakarta

Penurunan curah hujan dapat mengakibatkan kondisi kekeringan, yang secara langsung mempengaruhi ketersediaan air untuk pertumbuhan tanaman salak. Selain itu, manajemen lahan yang kurang tepat, seperti perubahan fungsi lahan untuk tujuan yang tidak sesuai, juga menjadi faktor penting yang dapat mengurangi produktivitas salak pondoh. Upaya serius diperlukan dalam penanganan kondisi ini guna mencapai lingkungan yang berkelanjutan.

Dilansir dari (mediacenter.slemankab.go.id) pada tanggal 15 Maret 2023 menyebutkan bahwa akibat perubahan tersebut, produktivitas salak mengalami penurunan dari 427,72 kw/ha pada tahun 2021 menjadi 425,20 kw/ha pada tahun 2022, sementara populasi (rumpun) salak turun sebanyak 5,26%. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah DIY dan Badan Pusat Statistika Kabupaten Sleman pada tahun 2023 sebagai berikut:

Produktifitas Buah Salak di Kabupaten Sleman Tahun 2019-2022

Tahun	2019	2020	2021	2022
Jumlah (kw)	391929	531821	549192	511909

Gambar 1. 2 Produktifitas Buah Salak di Kabupaten Sleman Tahun 2019-2022
Sumber : BPS, Statistik Pertanian Hortikultura SPH-BST Kabupaten Sleman tahun 2023

Dari data table diatas dapat di ketahui bahwa ditahun 2020 produktifitas salak pondoh di Kabupaten Sleman sempat mengalami lonjakan namun dikurun dua tahun terakhir produktifitas salak pondoh mengalami penurunan.

Wakil Bupati Sleman, Danang Mahara, menekankan pentingnya meningkatkan produksi salak sebagai komoditas unggulan Kabupaten Sleman. Hal ini tidak hanya untuk memenuhi permintaan pasar domestik yang telah merambah pasar internasional, tetapi juga untuk memastikan keberlanjutan dan keberlanjutan salak sebagai simbol ikonik Kabupaten Sleman.

Dikutip dari (www.inews.id) pada tanggal 19 Februari 2023, disebutkan bahwa wilayah penghasil salak pondoh di Kabupaten Sleman terletak di Kecamatan Turi, Tempel, dan Pakem. Tiga daerah ini memiliki iklim sejuk karena berada di lereng Gunung Merapi, kondisi yang sangat mendukung untuk bercocok tanam salak. Luas total kebun salak di Sleman mencapai 3.000 hektar, yang dikelola oleh 34 kelompok petani. Namun, seiring dengan perkembangan industri pertanian, hanya sekitar 1.500 hingga 2.000 hektar yang masih aktif digarap. Dengan luas wilayah kecamatan sebagai berikut :

Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Sleman

Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas Total Area (km ²)
Turi	Wonokerto	43,09
Pakem	Pakembinangun	43,84
Cangkringan	Argomulyo	47,99
Luas Kabupaten Sleman		574,82

Gambar 1. 3 Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Sleman

Sumber : Badan Pusat Statistik Sleman 2023, dirangkum oleh penulis

Dari data table diatas dapat di ketahui bahwa Kecamatan Turi menjadi kecamatan ketiga terluas setelah Kecamatan Cangkringan dan Kecamatan Pakem.

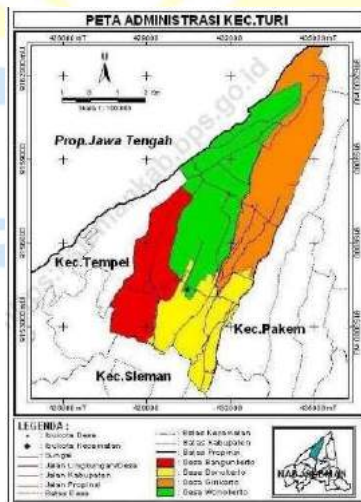
Peta Kabupaten Sleman



Gambar 1. 4 Peta Kabupaten Sleman

Sumber : Badan Pusat Statistik Sleman 2023

Peta Kecamatan Turi



Gambar 1. 5 Peta Kecamatan Turi
Sumber : <https://turi.slemankab.go.id>

Peta Kelurahan Wonokerto



Gambar 1. 6 Peta Kelurahan Wonokerto dan Desa Sangurejo
Sumber : Badan Pusat Statistik Sleman 2023

Produktifitas salak di tiap kecamatan di Kabupaten Sleman (kw) periode tahun 2021-2022

Kecamatan	Tahun	
	2021	2022
Ngemplak	37	44
Ngaglik	221	217
Sleman	726	6810
Tempel	139703	130104
Turi	384141	351768
Pakem	22014	21136
Cangkringan	2350	1830
Total	549192	511909

Gambar 1. 7 Produktifitas salak di tiap Kecamatan
Sumber : BPS, Statistik Pertanian Hortikultura SPH-BST Kabupaten Sleman tahun 2023
,dirangkum penulis

Dari informasi pada tabel tersebut, terlihat bahwa Kecamatan Turi mendominasi produksi salak Pondoh di Kabupaten Sleman dengan posisi teratas, diikuti oleh Kecamatan Tempel dan Pakem. Namun, dalam dua tahun terakhir, produktivitas mereka mengalami penurunan.

Salah satu desa wisata yang baru berkembang di Kabupaten Sleman, Kecamatan Turi, Kelurahan Wonokerto adalah Desa Wisata Sangurejo. Desa Wisata Sangurejo memiliki keindahan alam yang terdiri dari agrowisata petik salak, embung Kaliaji, dan area persawahan. Di samping itu,

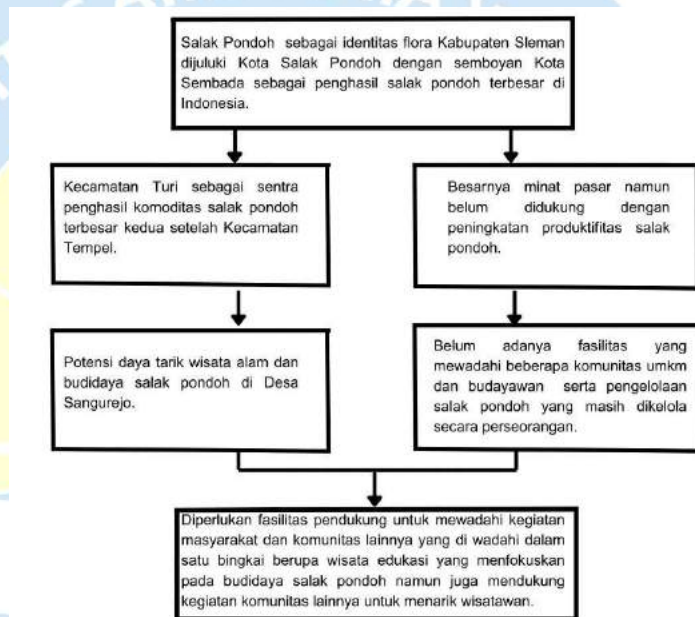
potensi lain di desa ini melibatkan produk olahan salak, baik dalam bentuk produk jadi maupun kerajinan tangan seperti batik dan *craft ecoprint*. Desa Wisata Sangurejo telah menyediakan fasilitas yang meliputi 1 gazebo, 1 pendopo, 3 saung atau pondok, 1 ruang perpustakaan, 1 *coffee shop*, 2 ruko, area *jogging*, area bertamasya, embung Kaliaji, dan 4 toilet. Pengunjung dapat memilih paket wisata *outbound*, *camping ground*, serta menginap di *homestay* di rumah penduduk.

Desa Sangurejo di Kabupaten Sleman memiliki peran sentral sebagai pionir desa wisata yang mengusung pelestarian budidaya salak pondoh. Keberhasilan desa ini sebagai destinasi unggulan tak hanya terletak pada keindahan alamnya, tetapi juga pada upaya pelestarian budidaya salak pondoh yang menjadi kekhasan daerah tersebut. Melalui pengembangan wisata edukasi budidaya salak pondoh, Desa Sangurejo berhasil menciptakan sarana yang mewadahi kegiatan pertanian salak pondoh di masyarakat sekitar. Langkah ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian kearifan lokal tetapi juga membuka peluang baru dalam meningkatkan daya tarik wisatawan.

Sebagai usaha konservasi Salak Pondoh di Kabupaten Sleman, dipilihlah konsep wisata edukasi budidaya salak Pondoh sebagai langkah yang menggabungkan harmonis antara edukasi, kearifan lokal, dan pembangunan ekonomi berkelanjutan. Melalui pengalaman wisata edukasi ini, para pengunjung dapat secara langsung terlibat dalam proses budidaya salak pondoh, meningkatkan pemahaman mereka terhadap keunikan dan keberlanjutan tanaman ini. Selain memberikan unsur edukatif, wisata edukasi ini juga menciptakan peluang ekonomi baru dengan melibatkan petani lokal dalam sektor pariwisata, menciptakan model

pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, konsep wisata edukasi budidaya salak pondoh secara efektif menjawab tantangan pelestarian alam dan sekaligus memberikan dampak ekonomi positif bagi komunitas sekitar.

Berikut ini merupakan gambaran mengenai kesimpulan pengadaan proyek perancangan wisata edukasi budidaya salak pondoh di Desa Sangurejo dapat dilihat dalam bagan berikut:



Gambar 1. 8 Kerangka Latar Belakang Pengadaan Proyek
Sumber : Analisis Penulis, 2023

1.1.2. Latar Belakang Masalah

Perancangan wisata edukasi budidaya salak pondoh ini mendukung program pemerintah yang tercantum dalam Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 1992 mengenai Slogan Gerakan Pembangunan Desa Terpadu Sleman Sembada. Slogan tersebut mengusung makna gerakan yang berasal dari, oleh, dan untuk masyarakat Sleman dengan daya upaya sendiri. Harapannya adalah bahwa hasil dari gerakan ini

dapat dinikmati dan dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat. Desa Sangurejo, yang saat ini menjadi salah satu desa wisata berkembang, memiliki beberapa program wisata, salah satunya adalah deklarasi Desa Sangurejo sebagai Kampung Pramuka. Dalam rangka menciptakan lingkungan yang berkelanjutan, merawat kelestarian alam, dan mengurangi dampak perubahan iklim Kampung Pramuka di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mengumumkan dirinya sebagai peserta Program Kampung Iklim (ProKlim) di Embung Kaliaji, Dusun Sangurejo, Wonokerto, Turi, Sleman. Program utama dari Komisi Pengabdian Masyarakat Kwartir Nasional Gerakan Pramuka adalah Kampung Pramuka, yang bertujuan untuk memberdayakan kampung agar dapat menjadi tempat yang mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakatnya.

Inisiatif ini melibatkan kerjasama antara berbagai pihak, termasuk Satuan Komunitas Sekawan Persada Nusantara (SAKO SPN) DIY, beberapa elemen Gerakan Pramuka, dan Fakultas Kehutanan UGM. Tujuan utamanya adalah mengubah kawasan kampung menjadi lebih hijau dan sekaligus memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat.

Atus Syahbudin, yang mewakili Dekan Fakultas Kehutanan UGM, sekaligus menjabat sebagai Wakil Ketua Pinsaka Wanabakti DIY dan Ketua Dewan Pembina Sako Sekawan Persada Nusantara (SPN) DIY, menyatakan bahwa melalui gerakan ini, kondisi kampung yang sebelumnya sangat terbatas kini dapat berkembang bahkan lebih maju.

Sejalan dengan hal tersebut maka aspek rekreatif dan edukatif menjadi aspek yang perlu diutamakan dalam Perancangan wisata edukasi budidaya salak Pondoh di Desa Sangurejo, Wonokerto, Turi, Sleman. Aspek rekreatif dan

edukatif sebagai dua elemen utama. Hal tersebut dipertimbangkan karena aspek rekreatif menjadi fokus karena menyajikan pengalaman yang menyenangkan dan menghibur bagi pengunjung. Dengan menekankan sisi rekreasi, wisatawan dapat bersantai dan menikmati keindahan alam sekitar, menikmati pengalaman secara langsung dalam memetik salak pondoh, serta terlibat dalam berbagai kegiatan yang memperkaya pengalaman mereka.

Kedua, aspek edukatif menjadi bagian penting dalam perancangan ini karena tujuannya adalah memberikan wawasan dan pengetahuan mendalam kepada pengunjung mengenai budidaya salak pondoh. Melalui berbagai kegiatan edukatif seperti pameran, workshop, seminar atau forum diskusi, pengunjung dapat memahami proses budidaya salak, peran masyarakat lokal dalam menjaga keberlanjutan budidaya salak pondoh. Dengan demikian, perancangan ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga memberdayakan masyarakat setempat dan meningkatkan kesadaran pengunjung terhadap pentingnya keberlanjutan budidaya salak pondoh.

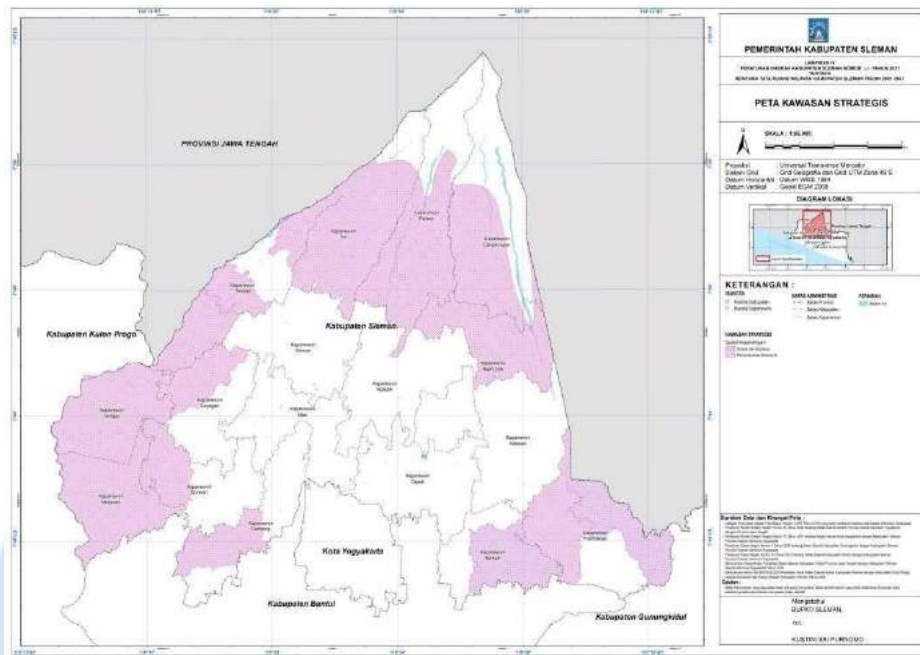
Terakhir, penyelenggaraan wisata edukasi di Desa Sangurejo juga diharapkan dapat menciptakan sinergi positif antara keberlanjutan lingkungan, ekonomi lokal, dan kepuasan pengunjung. Dengan menyeimbangkan aspek rekreatif dan edukatif, destinasi ini dapat menjadi model wisata berkelanjutan yang memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kesadaran akan lingkungan. Sehingga, perancangan tersebut dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman yang bermakna dan mendalam, sehingga mendukung keberlanjutan budidaya salak pondoh dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Perencanaan wisata edukasi menjadi suatu kebutuhan mendesak, terutama dengan fokus pada pengembangan budidaya salak pondoh dan penyediaan fasilitas yang dapat mendukung kegiatan UMKM serta berbagai komunitas di

Desa Sangurejo. Hal ini dirancang dengan memperhitungkan aspek rekreatif dan edukatif, dengan harapan dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan, baik dari tingkat lokal maupun mancanegara. Selain itu, perencanaan ini juga merupakan langkah dalam mengembangkan pendidikan mengenai kekayaan hayati yang dimiliki oleh Desa Sangurejo. Dalam pelaksanaannya, perencanaan ini mengadopsi prinsip arsitektur berkelanjutan, yang merujuk pada tiga konsep pokok, yaitu keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan sosial, dan keberlanjutan ekonomi.

Kelestarian lingkungan dapat dicapai melalui implementasi desain proyek yang memperhatikan keterkaitan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan pendekatan arsitektur berkelanjutan, sehingga fungsi ruang dapat dioptimalkan dengan baik. Sementara itu, untuk memastikan keberlanjutan sosial, penerapan sistem budidaya salak pondoh, yang sebelumnya dikelola secara individu, kini akan membentuk masyarakat yang bersatu dalam koperasi agrobisnis. Hal ini sebagai bagian dari pengelolaan wisata edukasi budidaya salak pondoh di Desa Sangurejo, dengan melibatkan berbagai komunitas UMKM dan seni guna mendorong pengembangan ekonomi sosial .

Peta Kawasan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sleman Tahun 2021-2041



Gambar 1. 9 Peta Kawasan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sleman Tahun 2021-2041 Sumber: <https://perta.sleman.go.id>

Selanjutnya, upaya keberlanjutan ekonomi diwujudkan melalui pemberdayaan UMKM yang ada di Desa Sangurejo, melibatkan pengolahan hasil salak pondoh dan kerajinan batik *ecoprint*. Dalam konteks ini, dilakukan pengurangan limbah salak pondoh dengan mememanfaatkannya sebagai media dalam proses desain batik dan sebagai bahan pupuk kompos. Penerapan arsitektur berkelanjutan ini sejalan dengan semboyan Kabupaten Sleman yaitu Sleman Sembada dan dengan slogan pariwisatanya yaitu *The Living Culture Part of Jogja*.

Perancangan wisata edukasi yang bersifat rekreatif dan edukatif memiliki sejumlah alasan penting dan terkait erat dengan tata ruang dalam dan tata ruang luar dalam bidang arsitektur.

Pertama-tama, perancangan ini penting karena

memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan interaktif. Pembelajaran dari pengalaman langsung dapat merangsang indera dan memperdalam pemahaman. Dengan demikian, tata ruang harus dirancang dengan mempertimbangkan bagaimana interaksi antar pengunjung dengan lingkungan belajar, menciptakan zona-zona yang memfasilitasi pembelajaran aktif dan partisipatif.

Kedua, hubungan antara tata ruang dalam dan tata ruang luar menjadi penting dalam perancangan wisata edukasi yang mengutamakan aspek rekreatif dan edukatif. Integrasi yang baik antara desain interior dan eksterior menciptakan lingkungan yang memaksimalkan potensi pembelajaran dan rekreasi. Tata ruang dalam yang terkait dengan aspek edukatif yang dapat mendukung penyampaian informasi, interaksi, dan partisipasi pengunjung. Sebaliknya, tata ruang luar yang terintegrasi secara baik dapat memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk pengalaman langsung dengan alam, eksplorasi, dan kegiatan praktis. Hubungan antara tata ruang luar dan tata ruang menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman wisata yang menyeluruh, menyediakan ruang untuk pembelajaran yang menarik dan rekreatif yang bermakna.

Fungsi ruang juga berkaitan dengan efisiensi penggunaan ruang. Misalnya, ruang terbuka yang luas dapat digunakan untuk kegiatan rekreatif dan pembelajaran kelompok, sementara ruang-ruang tertutup mungkin lebih cocok untuk presentasi atau eksperimen tertentu. Integrasi antar ruang menjadi pertimbangan desain yang relevan untuk mendukung kegiatan belajar yang lebih menarik.

Dengan mengintegrasikan secara baik antara tata ruang dalam dan tata ruang luar dalam perancangan arsitektur, wisata edukasi dapat menciptakan lingkungan

belajar yang rekreatif, menarik, edukatif dan efektif. Melalui desain yang menarik, ruang-ruang dapat dikelola dengan baik untuk memberikan pengalaman belajar yang berkesan dan pengalaman yang tak terlupakan.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana perancangan wisata edukasi budidaya salak pondoh di Desa Sangurejo dengan mengutamakan aspek edukatif dan rekreatif melalui konsep rancang tata ruang luar dan tata ruang dalam dengan menerapkan arsitektur berkelanjutan ?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan ini adalah merancang fasilitas wisata edukasi budidaya salak pondoh di Desa Sangurejo yang rekreatif dan edukatif dengan menerapkan prinsip-prinsip arsitektur berkelanjutan melalui rancang tata ruang dalam dan tata ruang luar yang saling terintegrasi dengan baik.

1.3.2. Sasaran Perancangan

Untuk mencapai tujuan di atas, maka perancangan berfokus pada beberapa aspek berikut :

1. Menganalisis tapak secara fisik untuk mengetahui potensi.
2. Menyediakan fasilitas yang sesuai kebutuhan lahan dan wisata edukasi dengan mempertimbangkan aspek rekreatif dan edukatif.
3. Menganalisis prinsip-prinsip arsitektur berkelanjutan yang dapat diterapkan di site.
4. Menerapkan prinsip arsitektur berkelanjutan secara sosial dalam rangka merangkul komunitas yang

ada di Desa Sangurejo

5. Menyediakan fasilitas yang mendukung peningkatan ekonomi masyarakat yang mendukung wisata edukasi budidaya salak pondoh.
6. Menyediakan fasilitas pengolahan limbah salak pondoh melalui pemberdayaan komunitas batik dan *craft ecoprint* di Desa Sangurejo

1.4. Lingkup Perancangan

1.4.1. Materi Studi

a) Lingkup Substantial

Ruang lingkup substantial difokuskan pada perencanaan dan desain fasilitas wisata edukasi budidaya salak Pondoh yang bersifat edukatif dan rekreasi dengan menganalisis potensi di sekitar lokasi dan tetap mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan. Dengan mengintegrasikan hubungan antara tata ruang luar dan tata ruang dalam yang mendukung kegiatan pengguna ruang.

b) Lingkup Spatial

Perencanaan dan perancangan fasilitas wisata edukasi budidaya salak pondoh berada di Kabupaten Sleman, Kecamatan Turi, Kalurahan Wonokerto dengan lokasi site berada di Desa Sangurejo. Dengan batasan lahan perancangan dengan luas lahan 10.300 m².

c) Lingkup Temporal

Perancangan wisata edukasi budidaya salak pondoh ini diharapkan mampu bertahan dan eksis dalam kurun waktu 15-30 tahun sebelum memerlukan perawatan serius dan pembaharuan.

1.5. Pendekatan Studi

Perancangan dan perencanaan fasilitas wisata edukasi budidaya salak pondoh di Desa Sangurejo ini menerapkan pendekatan arsitektur berkelanjutan. Perancangan menerapkan prinsip-prinsip arsitektur berkelanjutan yang artinya perancangan yang akan dilaksanakan nantinya akan

merespon lingkungan sekitar dengan mempertimbangkan kelestarian lingkungan yang mendukung tiga konsep dasar arsitektur berkelanjutan yaitu keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan sosial dan keberlanjutan ekonomi. Baik dalam pengelolaan sumber daya alamnya maupun sumber daya manusianya. Serta dengan tetap mempertimbangkan kehidupan sosial masyarakat yang ada di Desa Sangurejo.

1.6. Metode Perancangan

1.6.1. Pengumpulan Data

Data-data primer yang akan digunakan dalam tahap perancangan ini diperoleh melalui metode berikut:

- a. Melakukan survei lapangan terkait fasilitas yang telah ada di sekitar lokasi.
- b. Melakukan survei dan dokumentasi langsung terhadap kondisi tapak dan lingkungan sekitarnya.
- c. Melakukan survei potensi yang sedang berkembang di sekitar lokasi dan mengevaluasi objek wisata yang telah ada. Hal ini bertujuan untuk memberikan perancangan yang melengkapi berbagai pilihan wisata.

Sementara itu, data sekunder yang mendukung perancangan ini dikumpulkan dengan cara:

- a. Mengeksplorasi literatur melalui jurnal, buku, dan arsip lain yang memiliki sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.
- b. Menyelidiki regulasi pemerintah yang berkaitan dengan perancangan.
- c. Mengkaji studi preseden yang relevan dengan fokus perancangan dan pendekatan arsitektur

berkelanjutan yang diperoleh dari situs resmi dan jurnal.

1.6.2. Analisis Data

Metode analisis data yang akan diterapkan untuk menyusun peta data yang menjadi dasar perancangan dan pengambilan keputusan akan dilakukan sebagai berikut:

- a. Menyelidiki semua data yang telah dikumpulkan, termasuk data primer dan sekunder sesuai dengan fokus perancangan.
- b. Memeriksa seluruh data yang telah dikumpulkan dan mengurangi data yang dianggap kurang sesuai dengan fokus perancangan yang diinginkan.
- c. Merangkum data yang tersisa setelah pengurangan dengan memusatkan perhatian pada informasi yang dianggap penting.

1.7. Sintesis atau Kesimpulan

Merupakan hasil dari analisa berdasarkan kriteria dan ketentuan yang akan digunakan sebagai acuan dalam proses perancangan wisata edukasi budidaya salak pondoh di Desa Sangurejo dengan pendekatan arsitektur berkelanjutan yang diterapkan melalui konsep perancangan.

1.8. Keaslian Laporan

STUDIO Tugas Akhir Arsitektur ini dihasilkan melalui proses analisis informasi berdasarkan fakta yang terdapat di lapangan. Fakta ini diperoleh melalui observasi langsung, studi regulasi pemerintah, serta penelitian pustaka menggunakan jurnal dan buku dengan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

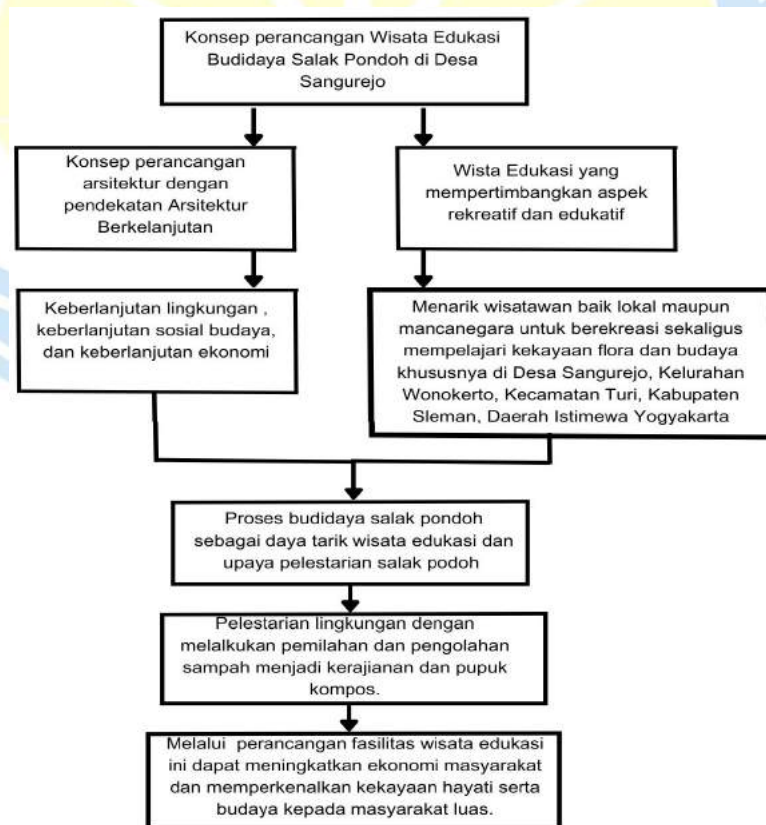
Daftar Jurnal dan Artikel dengan Topik Pembahasan Wisata Edukasi Budidaya Salak

No	Penulis	Judul Penulisan	Hasil	Perbedaan
1.	Oktavia Wiwit Nurmarita	Strategi Perancangan Kawasan Pengolahan Salak Pondoh berbasis Creative Tourism di Desa Pulesari, Turi Sleman, Yogyakarta	membahas tentang strategi perancangan kawasan pengolahan salak pondoh berbasis creative tourism di desa Pulesari, Turi, Sleman, Yogyakarta	Lokasi dan latar belakang desa wisata yang berbeda.

Gambar 1. 10 Karya Tulis tentang Wisata Edukasi
Sumber : Analisis Penulis,2023

1.9. Kerangka Berpikir

Berikut ini merupakan kerangka berpikir penulis dalam proses penyusunan STUDIO Tugas Akhir Arsitektur.



Gambar 1. 11 Bagan Kerangka Berpikir
Sumber : Analisis Penulis,2023

1.10. SISTEMATIKA PENULISAN

Susunan laporan ini mencakup proses perancangan fasilitas wisata edukasi budidaya salak pondoh di Desa Sangurejo, dengan rincian sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini mencakup pemilihan fasilitas wisata edukasi budidaya salak pondoh, termasuk latar belakang proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, kerangka pikir, metode, teknik pencarian data, dan susunan laporan.

b. BAB II TINJAUAN TEORI

Menguraikan pendekatan dan teori arsitektur yang digunakan dalam perancangan fasilitas wisata edukasi budidaya salak pondoh.

c. BAB III TINJAUAN OBJEK DAN TINJAUAN LOKASI

Mendeskrripsikan objek studi yang akan didesain, fasilitas, serta kriteria dan prinsip dasar arsitektur berkelanjutan yang harus dipenuhi dalam perancangan fasilitas wisata edukasi budidaya salak pondoh.

d. BAB IV METODE DAN ANALISIS PROYEK

Menguraikan metode pengumpulan data dan analisis data mengenai kegiatan, fungsi, ruang, tapak, serta penekanan desain, beserta analisis berupa pengelompokan ruang dan skematik block plan.

e. BAB V KONSEP PERANCANGAN

Hasil akhir STUDIO berupa konsep perancangan fasilitas wisata edukasi budidaya salak pondoh dengan pendekatan arsitektur berkelanjutan, dengan mempertimbangkan kelestarian lingkungan, kondisi sosial, dan keberlangsungan ekonomi di Desa Sangurejo.

BAB II

TINJAUAN TEORI WISATA EDUKASI

2.1. Tinjauan Objek Wisata Edukasi

2.1.1. Pengertian Wisata

Berwisata dapat diartikan sebagai kegiatan bepergian bersama-sama dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan atau sekadar mencari kesenangan, berlibur, atau kegiatan serupa, sesuai dengan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online.

2.1.2. Pengertian Edukasi

Pendidikan, menurut KBBI online, diartikan sebagai edukasi. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, edukasi didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang bertujuan menciptakan peserta didik yang aktif dalam pengembangan potensi diri, termasuk aspek spiritual, pengendalian diri, empati, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan.

2.1.3. Pengertian Wisata Edukasi

Wisata edukasi merupakan jenis perjalanan atau kegiatan wisata yang diorganisir dengan tujuan utama memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman kepada pengunjung.

Hal ini berbeda dari perjalanan rekreasi biasa yang tujuannya lebih fokus pada hiburan dan relaksasi. Wisata edukasi terdiri dari beberapa sub-jenis, termasuk diantaranya adalah ekowisata, wisata warisan budaya, wisata pedesaan, pertanian, dan pertukaran pelajar antar institusi pendidikan, dimana gagasan bepergian untuk tujuan pendidikan bukanlah hal baru (Gibson, 1998; Holdnak & Holland, 1996; Kalinowski & Weiler, 1992) .

Wisata edukasi memiliki berbagai jenis yang mencakup berbagai tema dan metode untuk menyajikan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman baru kepada pengunjung. Berikut adalah beberapa kategori umum dari wisata edukasi:

1. Wisata Alam Edukasi

Melibatkan kunjungan ke tempat-tempat alam yang menawarkan pembelajaran tentang lingkungan,